

# DEKONSTRUKSI JENDER DALAM CERPEN “ANĀ AL-MAWT” KARYA TAWFIQ AL-ḤAKIM

## GENDER DECONSTRUCTION IN SHORT STORY OF “ANĀ AL-MAWT” BY TAWFIQ AL-ḤAKIM

**Yulia Nasrul Latifi**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*youlies09@yahoo.com*

Naskah masuk: 27 Agustus 2015; naskah direvisi I: 7-10 September 2015; naskah direvisi II: 21-23 September 2015; naskah disetujui terbit: 28 Oktober 2015. Editor Herry Mardianto

### Abstrak

Objek material penelitian ini adalah cerpen modern Mesir yang berjudul “Anā al-Mawt” karya Tawfiq al-Ḥakīm. Objek formalnya adalah kritik sastra feminis dekonstruktif bermetode ‘membaca teliti’. Cerpen bercerita mengenai usaha Sang Pemuda untuk bunuh diri berulang-ulang kali, akan tetapi selalu berhasil diselamatkan Sang Gadis meskipun Sang Pemuda Sangat membenci perempuan. Cerpen ini menarik karena gagasan jendernya Sangat kritis. Tujuan penelitian adalah mendekonstruksi gagasan oposisi biner yang menegatifkan perempuan. Metode ‘membaca teliti’ dipakai untuk merusak oposisi biner yang patriarkal tersebut lalu membalikkannya sebagaimana prinsip dekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan oposisional yang ada dalam cerpen yang merendahkan perempuan didekonstruksi dengan menghasilkan pola hubungan yang plural, yaitu: perempuan Sangat kuat dan ideal, perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan pentingnya gagasan egalitarianisme antara laki-laki dan perempuan.

**Kata kunci:** cerpen ‘Anā al-Mawt’, kritik sastra feminis dekonstruksi, *close reading*, dan pluralitas makna.

### Abstract

*The material object of this research is a modern Egyptian short story entitled ‘Anā al-Mawt’ written by Tawfiq al-Ḥakīm. The formal object is the literary criticism of deconstructive feminism using a close reading method. This short story describes a young man’s efforts to commit suicide for many times, but a young woman always saves him from the death. However, he really dislikes woman. This short story is interesting since the idea of gender is very critical. This research aims to deconstruct the binary opposition which considers woman position very negative. The close reading method employs to demolish and to reverse the binary opposition of patriarchal system that is based on deconstruction principles. The result of this analysis reveals that the existed oppositional relation in the short story which undermines woman is deconstructed and it reveals plural relation pattern. The idea of plurality is characterized by the description of many meanings and models of man and woman relationship: woman is very strong and ideal; the capacity of the woman is higher than the man; egalitarianism between man and woman is important.*

**Keywords:** short story ‘Anā al-Mawt’, deconstructive feminist literary criticism, *close reading*, the plurality of meaning

## 1. Pendahuluan

Polemik posmodernisme dalam dunia intelektual akhir-akhir ini merupakan produk situasi dan krisis kultural dalam masyarakat akibat kejenuhan banyak orang terhadap cacat-cacat modernitas, dengan empat ciri elemen pokoknya, yaitu: subjektivitas yang relatif, subjektivitas yang berkaitan dengan kritik, kesadaran historis yang dimunculkan oleh subjek dan universalisme (Hardiman, 2003: 194).

Istilah postmodernisme menjadi penentu kesadaran kita pada akhir milenium ini, bersamaan dengan fenomena “pos” lainnya yang muncul tahun 1970-an dan 1980-an: posindustrialisme, poshumanisme, poskolonialisme, dan apa yang disebut dengan posfeminisme. Istilah postmodernisme menunjuk pada rangkaian yang luar biasa beragam meliputi pelbagai praktik kultural, penulis, pekerja seni, pemikir, dan lain-lain. Istilah ini juga merujuk pada perubahan radikal dalam cara berpikir yang kita warisi dari pencerahan Eropa abad ke-18 (Jackson, dkk., 2009: 303).

Berkaitan dengan watak modernitas, maka kritik yang dimunculkan postmodernisme memiliki tiga perhatian. Pertama, ide mengenai subjektivitas yang dipegang teguh selama ini dianggap menyembunyikan kekuasaan. Foucault, misalnya, menyingkapkan bagaimana ilmu-ilmu kemanusiaan dan proyek-proyek kemanusiaan tidak kurang dari teknik-teknik dominasi subjektivitas (Harvey, 1989: 45). Kedua, ide kritik dan refleksi pun dicurigai sebagai usaha totaliter ke arah ideologi tertentu. Adorno dan Horkheimer, misalnya, pada akhirnya mencurigai kritik sebagai semacam metamorfosis dari mitos. Hal ini tampil, misalnya, dalam Marxisme dan Positivisme yang semula kritis tetapi kemudian totaliter (lihat Ardono dan Horkheimer dalam Hardiman, 2003: 195). Ketiga, konsep sejarah yang berjalum linier juga dipersoalkan (Hardiman, 2003: 195).

Menurut Bernstein (Hardiman, 2003: 197), dua kata kunci konsep postmodernisme yang

mengedepankan pluralisme dan pluralitas adalah konsep *incommensurability* dan konsep *the other*. Melalui konsep *incommensurability* ditemukan keprihatinan postmodernisme terhadap paksaan-paksaan totaliter yang tersembunyi di balik konsep-konsep universal yang berlagak netral dan objektif. Sebagai gantinya, mereka mendukung “komunitas-komunitas interpretatif” yang bersifat lokal, autentik, kontekstual. Postmodernisme sangat membela yang lain dengan segala kelainannya, sebab sejarah umat manusia selalu diwarnai oleh usaha-usaha menundukkan dan menyingkirkan Yang Lain (*The Other*) di bawah Yang Sama (*The Same*).

Gejala posmodern dalam teori feminis terlihat dalam gagasan posfeminisme. Menurut Brooks, posfeminisme adalah semacam “jalan baru” bagi upaya sebagian perempuan untuk melakukan kritik dan otokritik dari dalam dan dari luar gerakan feminis yang memberikan “suara lain” bagi gerakan perempuan untuk memperbaiki kehidupannya, baik dalam lingkungan kerja maupun keluarga, dunia pemikiran maupun aktivisme, lingkungan real maupun simbolik, dan dunia sosial maupun dunia media (Brooks, 2011: xii).

Terkait dengan jender dan sastra Arab, penelitian Sa’dāwi (1980: 155–167) terhadap hasil penulisan para pemikir dan sastrawan Arab menunjukkan adanya pencitraan negatif pada konsep perempuan, tokoh perempuan, dan dalam pengembangan alur. Karya-karya ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, misalnya, memberikan konsep negatif tentang jatidiri perempuan, perempuan hanya dihargai separo manusia, tidak memiliki kesempurnaan, sumber hal-hal negatif, serta berpembawaan pasif secara kodrati. Penggambaran yang sama juga diberikan oleh Zakī Mubārak dan Ibnu Muqaffa dengan argumennya yang paling historis bahwa perempuan adalah penyebab kejatuhan manusia di bumi.

Dalam kesusastraan Arab, ada banyak penulis yang dikenal dengan permusuhan dan ke-

bencian yang dalam yang mereka lahirkan untuk perempuan. Misalnya, al-Ma'ārī, Tawfiq al-Ḥakīm, Ṭāha Ḥusayn, Najīb Maḥfūṭ, juga al-'Aqqād. Dalam *al-Insān at-Tsānī* karya al-'Aqqād digambarkan ketidakdewasaan pikiran perempuan, kecenderungannya berdusta, dan tidak dapat diatur, yang kesemuannya itu merupakan bawaan primitif selama ribuan tahun yang tidak dapat diubah dan dihilangkan. Begitu juga karyanya *Sārah*, *Sā'ah* dan puisi *A'āsir Maghrīb* (Sa'dawi, 1980: 158 – 162).

Fenomena bahwa produk sastra sejauh dikaitkan dengan isu jender lebih merupakan perekaman kembali tradisi atau budaya yang ada, dibandingkan sebagai wahana pemikiran yang menyodorkan konsep baru tentang pencitraan wanita (kecuali beberapa karya saja), akhirnya membawa pandangan pesimistis dengan mengklaim bahwa sastra tidak lebih sebagai sebuah institusi yang melanggengkan budaya patriarkhisme, tokoh perempuan dalam fiksi seringkali disalahtafsirkan, ditindas, dan dimarjinalkan (Latifi, 2003: 163). Oleh karenanya, pengedepanan kritik sastra feminis yang bercorak posmodernisme dalam mengapresiasi sebuah karya sastra menjadi penting. Kritik feminis menawarkan satu usulan untuk mengubah cara memahami sastra yang kita warisi jika kita menginginkan perbaikan, dengan menunjukkan praduga-praduga tersembunyi di dalam karya sastra dan kemudian menawarkan fakta-fakta nyata yang berbeda. Kritik ini juga mengusulkan strategi pembacaan terhadap produk sastra agar pluralitas dalam pemaknaan sastra sesuai keberadaannya sebagai korpus terbuka yang *interpretable* (Latifi, 2003: 163). Proses menuju pembebasan perempuan yang seperti inilah, menurut istilah Ruthven (1984) merupakan proses mendekonstruksi androsentrisme.

Penelitian ini mengkaji cerpen 'Anā al-Mawt' karya sastrawan Mesir, Tawfiq al-Ḥakīm dalam antologi berjudul *Arinī Allāh*. Cerpen yang ditulis pada tahun 1953 bercerita tentang seorang pemuda yang selalu berusaha bunuh diri karena frustrasi memahami hidup yang menu-

rutnya tidak pernah memiliki nilai kebenaran absolut, sehingga dia selalu memandang hidup dari sisi negatif. Akan tetapi, seorang Gadis selalu berhasil menyelamatkan Sang Pemuda dari kematian. Meski demikian, Sang Pemuda tidak pernah mengakui dan menghargai keberadaan Sang Gadis karena dia seorang perempuan, sehingga keduanya selalu dalam perdebatan yang tiada henti.

Cerpen ini diteliti dengan kritik sastra feminis posmodernisme corak dekonstruksi. Hal ini dikarenakan cerpen ini memiliki banyak gagasan misoginis dan oposisi biner antara laki-laki dan perempuan yang dipertentangkan secara rigid. Cerpen memiliki daya tarik lain karena menyimpan alur dan gagasan yang dekonstruktif terkait oposisi biner tersebut. Pendekatan dekonstruksi menjadi penting dilakukan untuk menumbangkan pola relasi oposisional, sekaligus menunjukkan kekaburan makna antara keduanya sehingga muncullah pluralitas pemaknaan yang lebih egaliter dan humanistik antara laki-laki dan perempuan.

## 2. Landasan Teori dan Metode

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya kepada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, maka kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1985: 3).

Secara umum, tujuan terpenting kritik sastra feminis adalah, pertama, menafsirkan dan menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad silam dengan alat baru dalam mendekati teks, yaitu perspektif feminis. Kedua, membantu memahami, menafsirkan serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Ketiga, berkaitan dengan cara penilaian. Para pengkritik sastra feminis mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-

cara tradisional yang tidak memadai; dasar-dasar tersebut haruslah mengandung rasa estetika integral dari penilaian kita tentang manusia (perempuan) (Showalter, 1985: 151–157).

Kritik sastra feminis dapat dipetakan menjadi dua aliran yang masing-masing memiliki teori dan konsekuensi metodologis berbeda, yaitu (1) kritik sastra feminis Anglo-Amerika: (a) pendekatan “citra perempuan” (*the image of women*) dan (b) pendekatan “pengarang wanita” (*gynocritics*), serta (2) kritik sastra feminis Perancis atau dekonstruksi (Moi, 1985: 12). Salah satu varian pendekatan “citra perempuan” diungkapkan oleh Donovan (Budiman, 1995: 264–268) bahwa kritik feminis adalah kritik tentang moral, tidak perlu dipisahkan antara aspek-aspek estetika dan aspek-aspek moral dalam teks sastra. Kerja pendekatan ini menurut Donovan merupakan kritik sastra negatif karena kritikus mengatakan “tidak” terhadap kemunculan persepsi-persepsi, struktur-struktur, dan model-model yang secara historis menolak kemanusiaan perempuan yang utuh.

Di antara feminis perempuan yang dikenal menggunakan dekonstruksi dalam kajian kesasteraannya adalah Helen Cixous. Salah satu gagasan Cixous yang paling mudah dipahami dan diterima adalah analisisnya mengenai apa yang dinamakan sebagai “pemikiran biner patriarkal” (Moi, 1985: 104). Ia mendaftar beberapa oposisi biner dengan dipandu oleh sebuah pertanyaan: “Di manakah perempuan?": Aktivitas/pasivitas, Matahari/bulan, Budaya/alam, Siang/malam, Bapak/ibu, Otak/emosi, Pikiran/perasaan, Logos/patos. Sebagaimana biasanya, oposisi-oposisi ini berkorespondensi dengan oposisi biner lelaki/perempuan, karena telah tertanam di dalam sistem nilai patriarkal; masing-masing oposisi tersebut adalah sebuah hierarki yang mendudukkan sisi “feminin” pada kutub negatif, sebagai sesuatu yang tak berdaya.

Secara singkat, seluruh proyek teoritis Cixous dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membongkar ideologi yang logosentris. Tujuan

logosentrisme (Moi, 1985: 105) adalah bersekolong dengan *phallosentrisme* sehingga tercipta *phallogosentrisme* yang menindas dan membisukan perempuan dengan menjamin dasar rasional bagi orde maskulin. Sebagaimana dikatakan Derrida via Culler, *phallogosentrisme* menegaskan keterlibatan *logosentrisme* dengan *phallosentrisme*. Pada masing-masing kasus terdapat sebuah otoritas transendental dan titik referensi: kebenaran, nalar, phallus, dan “lelaki”.

Salah satu alasan Cixous menumbangkan oposisi primordial maskulinitas dan feminitas dikarenakan kepercayaannya yang kuat mengenai sifat dasariah manusia yang biseksual (Moi, 1985: 108–109). Ia menawarkan konsep yang disebut dengan *the other bisexuality* yang berganda, variatif, dan senantiasa berubah, terlepas dari ketunggalan dan perbedaan jenis kelamin (Moi, 1985: 110).

Dekonstruksi telah mendapatkan pengakuan luas sebagai salah satu pergerakan intelektual golongan perintis yang Sangat penting di Perancis dan Amerika—pada dasarnya adalah post-fenomenologi dan post-struktural (Sarup, 1993: 32). Berbeda dengan strukturalisme yang melihat makna bahasa terjadi dari hubungan antara penanda dan petanda yang sifatnya tertutup, satu lawan satu, maka post-strukturalisme justru melihat bahasa sebagai rangkaian penanda-penanda karena pada dasarnya yang dimaksud sebagai petanda adalah penanda juga. Artinya, sebuah tanda melekat pada tanda-tanda lain dengan jumlah tak terbatas.

Langkah kerja dekonstruksi adalah dengan memetakan gagasan oposisi biner yang muncul dalam teks. Oposisi biner menunjuk pada suatu pasangan kata-kata yang saling beroposisi antara satu dengan lainnya yang bersifat hierarkhis. Kehierarkhisannya itu sebenarnya bersifat kondisional, karena dalam pandangan post-strukturalisme bahasa dipandang tidak stabil.

Kritik sastra feminis dengan pendekatan ini bertujuan mendekonstruksi oposisi antara

laki-laki dan perempuan, antara maskulinitas dan feminitas, dikarenakan dekonstruksi terhadapnya dapat menyingkapkan tabiat ideologis dan kepentingannya serta dapat menumbangkan dasar-dasar hierarki yang dibangunnya (Culler, 1994: 166). Oposisi primordial yang menyangkut antara lelaki dengan perempuan ini merupakan perbedaan yang struktur hierarkhisnya ditandai oleh sejumlah cara yang tak terbatas. Ia dapat dimulai, misalnya, dari cerita penciptaan dalam alkitab ketika perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk lelaki (Adam), bahkan hal ini sampai pada hubungan semantis, morfologis, dan etimologis dari kata *man* dan *woman* di dalam bahasa Inggris (Culler, 1994: 163).

Menurut Derrida (dalam Sarup, 1993: 32), metode dekonstruksi merupakan “pembacaan teliti” (*close reading*). Keberadaan *close reading* terhadap sebuah teks dalam dekonstruksi sama seperti pendekatan atau metode psikoanalitik terhadap gejala-gejala neurosis. Oleh sebab itu, dekonstruksi dengan metode *close-reading* yang sifatnya interogatif terhadap teks (dalam pola kerjanya) akan merusak pertahanannya dan menunjukkan bahwa sejumlah oposisi biner yang tertulis dalam teks dapat ditemukan.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Gagasan Oposisional

Sejumlah gagasan oposisional terlihat dalam tabel berikut.

No.	LAKI-LAKI (+)	> <	PEREMPUAN (-)
	(berlawanan)		
1.	Berpendidikan tinggi (Magister).		Tidak berpendidikan sama sekali.
2.	Berpikir abstrak/hakikat/filsafat/pencari kebenaran.		Tidak berpikir abstrak/hakikat/filsafat/pencari kebenaran.
3.	Serius berpikir dalam menjalani kehidupan.		Menjalani kehidupan dengan lelucon.
4.	Berpikir dengan akalnya.		Tidak berpikir dengan akalnya.

- a. Sang Pemuda adalah alumni Magister S2 (berpendidikan tinggi) > < Sang Gadis sama sekali tidak diinformasikan mengenai pendidikannya.

أغاب عنك أنك قررت في المحضر أنك حائر على  
أ  
ماجستير في الفلسفة من الجامعة؟ (ص: 44)

“Apakah Anda lupa bahwa Anda telah menetapkan di sidang bahwa Anda adalah lulusan Magister filsafat dari perguruan tinggi?”

- b. Sang Pemuda suka filsafat/berpikir non-empirik/mencari kebenaran >> << Sang Gadis tidak suka berpikir filsafat dan cenderung pada yang empirik.

لا ... لن أرى فيها غير سخيف وقيح ... أنت لا ترين  
ما أرى لأنك لا تفكرين برأسك ... وأغلب الناس مثلك  
... أتدريين ما الحياة ... إنها مرآة ... لا كمرآتك تعكس  
لك وجهًا جميلًا ... ولكنها مرآة من مرايا ( اللونابارك )  
تعكس الحقيقة طويلة وقصيرة ، ومنتفحة ونحيلة ... لقد  
تأملت فوجدت أنه لا توجد في الحياة حقيقة ثابتة، فما  
نسميه الخير والجمال والعدالة والحرية ... إلخ ... لبست  
سوى أشياء لا تحتفظ بصفاتها طويلا دون أن تتحول إلى  
جواهر جديدة عكسية مناقضة ... فالحرية إذا امتدت في  
المسافة والبعد صارت عبودية ... والعدالة تمتد إلى نهايتها  
فتصبح هي الظلم ... والجمال في امتداده ينقلب إلى قبح  
، والخير إلى شر ... حتى المواقع الجغرافية في هذه الدنيا  
ليست ثابتة ...؟! (ص: 56-58)

“Tidak..tidak ada yang kulihat dalam kehidupan ini kecuali sesuatu yang tidak layak dan buruk... kamu tidak dapat melihat apa yang aku lihat.. karena kamu tidak berpikir dengan kepalamu..dan mayoritas manusia memang seperti itu..apakah kamu tahu arti kehidupan? Ia bagaikan cermin..tapi tidak seperti cerminmu yang da-

pat memantulkan wajahmu yang cantik. Padahal belum tentu cermin dapat menggambarkan manusia dengan benar, tinggi, pendek, gemuk, kurus. Aku telah memikirkan kehidupan ini, sayangnya, aku tidak pernah menemukan sebuah nilai kebenaran yang absolut. Maka segala sesuatu yang disebut dengan kebaikan, kecantikan, keadilan, kemerdekaan dan lain-lain hanyalah kumpulan sesuatu yang memiliki sifat yang tidak pernah permanen dan bertahan lama. Bahkan bukannya menuju sebuah perubahan dan masuk ke dalam inti yang baru, malah ia berubah sebaliknya..terkadang dengan berlalunya waktu, kemerdekaan dapat berubah menjadi perbudakan, keadilan menjadi kezaliman, cantik menjadi jelek, kebaikan menjadi keburukan, sampai-sampai secara geografis tata letak di dunia ini tidak ada yang permanen....”

- c. Sang Pemuda serius berpikir dalam menjalani kehidupan >< Sang Gadis menjalani hidup dengan hal-hal remeh yang khas sebagaimana stereotipe perempuan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa peristiwa, misalnya, argumentasi pemuda bahwa bunuh diri adalah hak setiap orang, tapi argumentasi Sang Gadis beranalogi sapu tangan (hlm. 43). Ketika Sang Pemuda galau memikirkan hakikat hidup yang tidak ada kebenaran absolkut, Sang Gadis justru meminta Sang Pemuda agar makan jengkol dan jagung rebus, lalu menikah dan bercanda dengan keluarga (hlm. 58), ketika Sang Pemuda akan bunuh diri dengan pertimbangan yang Sangat serius dengan menceburkan diri dalam lautan, Sang Gadis justru tertawa Sangat keras karena kebanyakan lipstik yang dipoleskan di bibirnya, sampai-sampai Sang Pemuda menggagalkan niatnya untuk bunuh diri (hlm. 55).

### 3.1.2 Gagasan yang Mengandung Stereotipe tentang Perempuan.

Gagasan ini terlihat dalam tabel berikut.

No.	LAKI-LAKI ≠ PEREMPUAN (Tidak sama)
1.	Tidak distereotipkan sebagai makhluk domestik. / Makhluk domestik.
2.	Tidak distereotipkan menyukai belanja. / Menyukai belanja.
3.	Tidak distereotipkan menyukai sapu tangan. / Menyukai sapu tangan.
4.	Tidak distereotipkan menyukai penampilan dan identik dengan ketampanan. / Menyukai penampilan dan identik dengan kecantikan.

Cerpen ini mengandung sejumlah gagasan yang mencitrakan perempuan dengan berbagai stereotipe seperti dalam tabel di atas. Kutipan-kutipan berikut akan memberikan penjelasan lebih lanjut.

تحمل أمامها فوق مطيتها جسم ذلك الشاب  
كأنها تحمل مقطف مشترياتها من السوق (ص: 41)

“(Sang Gadis) membawa pemuda tersebut tepat di bagian depan perahunya: seolah-olah dia membawa barang-barang belanjanya yang dia beli dari pasar.”

فلم يجب الشاب ، ولكنه التفت إلى الفتاة يتأملها  
من رأسها إلى كعب حذائها ... لا تأمل المعجب  
بحسنها (ص: 43)

“Sang Pemuda tidak menjawab, akan tetapi ia menatap Gadis tadi dari ujung rambut sampai ujung kakinya... bukan terpesona oleh kecantikannya.”

لو رأيت منديلي يسقط مني في الطريق أفلا  
تنحني وتتناوله وترده إلي؟ (ص: 43)

“(Sang Gadis menjawab pertanyaan Sang Pemuda), “Seandainya Anda melihat sapu tangan saya terjatuh di jalanan, apakah Anda tidak memperbolehkan saya untuk mengambilnya lagi, atau seandainya Anda melihat dan mengambilnya, apakah Anda tidak akan mengembalikannya kepada saya?”

وأخرجت مرآتها الصغيرة، وجعلت تسوى  
شعرها بتمهل وتأنق وعندية، وتنظر إلى  
انعكاس صورته في المرآة وهو واقف كالصنم.  
سأخني ... دهنت فمي بإصبع (الروح) أكثر من  
اللازم ... أنظر! (ص: 54-55)

“Kemudian (Sang Gadis) mengeluarkan cermin kecilnya dan mulai merapikan rambutnya dengan perlahan. Sang Gadis juga berdandan dan melihat dirinya di cermin sementara Sang Pemuda berdiri tegak seperti patung. Maafkanlah aku..aku telah memoleskan lipstik di bibirku dengan jari-ku dan ternyata aku memolesnya terlalu banyak...lihat!”

### 3.1.2 Gagasan Misoginis (Gagasan yang Mengandung Ide Kebencian pada Perempuan)

No.	PEREMPUAN (-) ≠ LAKI-LAKI (+) (Sumber hal-hal negatif)	
1.	Pengacau, penghancur akal dan jalan hidup.	-
2.	Penyebab kegagalan.	-
3.	Tidak dapat dipercaya.	-
4.	Penyebab tipudaya.	-

Kutipan-kutipan berikut menjelaskan gagasan misoginis.

a. Sang Gadis adalah pengacau, penghancur akal dan jalan hidup Sang Pemuda sehingga Sang Pemuda ingin lari dari Sang Gadis.

لا فائدة ... ما دمت أنت موجودة فلن أرى  
الموت بعيني! ... كفا ... كفى ... مصيبة نزلت  
على رأسي وانتهى الأمر! ... من أين طلعت لي  
أيتها المخلوقة؟ ... تفسدين تفكيرى وتديبرى،  
وتعبثين بخططى وتحولين بينى وبين مصيرى؟! ...  
كيف أهرب منك كى ألقى الموت؟! (ص: 47-48)

“Semuanya tidak akan berhasil.. selama kamu (Gadis) masih hidup maka selama itu pula aku tidak akan melihat kematian dengan kedua mataku!”

“Cukup..sudah cukup... aku telah tertimpa musibah dan sekarang selesai!..dari mana kamu datang untukku wahai makhluk Tuhan (Gadis)? Engkau telah menghancurkan rencanaku dan ketentuanku..kau telah mencampuri dan bermain-main dengan urusanku dan engkau berusaha untuk berdiri diantara diriku dan keinginanmu? Bagaimana agar aku dapat lari jauh darimu agar aku menemukan kematian?”

b. Sang Gadis adalah penyebab kegagalan Sang Pemuda berada di dunia yang indah (kematian).

أرجو أن يكون سخطك علىّ قد زال ... فالتفت  
إليها على الفور قائلاً: لن يزول ما دمت على  
قيد الحياة... إلى هذا الحد ترانى قد أسأت إليك؟  
... لو لا تدخلك الطائش لكنت الآن في عالم  
أرقى...! (ص: 46 - 47)

“(Sang Gadis berkata), “Aku harap rasa marahmu terhadapku telah hilang...”

Pemuda itu pun langsung berpaling kepada Gadis tadi sambil berkata: “Kemarahanmu tidak akan pernah hilang selama dirimu masih hidup...”

(Sang Gadis berkata): “Sebesar inikah kamu melihat diriku ini telah menghancurkan dirimu...? (Pemuda itu berkata) “Seandainya engkau tidak berbuat serampangan, tentunya aku telah berada di dunia yang lebih tinggi...”

- c. Perempuan tidak dapat dipercaya dan penyebab tipudaya.

يا للنساء ! ... لا يضعن إصبعهن في شيء حتى  
ينقلب لعباً وعبثاً ولهوياً ... اذهبي عن أيتها المرأة  
...! (ص: 50)

“Dasar perempuan! Jangan sampai kalian mempercayai kaum perempuan karena kalian hanya akan mendapatkan kekecewaan dan semuanya akan menjadi tipu daya.... Pergi dariku wahai perempuan...!”

### 3.2 Gagasan Dekonstruksi

Cerpen ini mencitrakan perempuan secara negatif, mengandung ide kebencian pada perempuan. Namun demikian, cerpen ini justru mengandung dan menyuarakan gagasan dekonstruktif yang Sangat kuat dimana karya ini menggugat dan memporak-porandakan budaya patriarki itu sendiri. Dekonstruksi yang terkandung dalam cerpen ini mengandung ide tentang Pluralitas makna dan hubungan. Pluralitas tersebut terlihat dalam tabel-tabel berikut.

### 3.2.1 Perempuan adalah Makhluk Sangat Kuat dan Simbol Idealita

No.	PEREMPUAN (+) > LAKI-LAKI (Lebih hebat/ideal/heroik)	
1.	Mampu menyelamatkan Sang Pemuda dari kematian sebanyak tiga kali.	-
2.	Penyelam dan perenang hebat yang melebihi laki-laki.	-
3.	Satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan pemuda dari kematian.	-
4.	Simbol ideal: bijak, rasional, realistis, rendah hati dan lain-lain.	-

- a. Sang Gadis berhasil menyelamatkan Sang Pemuda dari kematian sebanyak tiga kali.

وهي تجيب قائلة : إنها شاهدت كل شيء ... من  
البداية حتى النهاية ؛ فقد كانت تجدف فوق  
قاربها المطاط قرب الصخرة ، وأبصرت الشاب  
وهو يهب مستويا على قدميه فوق القمة ،  
ويطرح من يده الكتاب ثم يلقي بنفسه في الماء ؛  
فأسرعت إليه مجدفة بكل قوتها حتى بلغته وقد  
كادت تطويه الأمواج، فقبضت على ذراعه  
وجذبتة إلى مطيتها الخشبية وهو خائر القوى فاقد  
الوعي ... (ص: 42)

“Sang Gadis akhirnya angkat bicara. Ia mengatakan bahwa sebenarnya ia telah melihat peristiwa tersebut dari awal hingga akhir. Ketika itu dia sedang mendayung perahu karetinya dekat batu karang. Pada saat itulah ia melihat seorang pemuda yang bangkit dari duduknya. Ia berdiri tegak di atas kakinya. Pemuda tersebut berada di puncak batu karang. Kemudian ia melemparkan buku yang ada di tangannya dan terjun ke laut. Seketika itu juga aku bergegas menuju ke arahnya. Dengan seluruh kekuatan, aku mencoba untuk menyelamatkannya. Sekalipun aku harus bertarung dengan gelombang ombak yang cukup besar. Akhirnya aku pun berhasil mencengkeram tangannya. Aku berusaha untuk menariknya pada bagian depan perahu yang terbuat dari kayu. Ketika aku menolongnya, pemuda itu sudah limbung tidak memiliki kekuatan dan hilang kesadarannya....”

وتركها وقفز من فوق الإفريز ليجتاز الشارع  
 مسرعا ... وإذا سيارة نقل ضخمة قد داهمته  
 وكادت عجلاهما تسحقه ... لو لا جذبة من يد  
 الفتاة جرته إلى الخلف أعادته سالما إلى الإفريز  
 حيث كان ... (ص: 47)

“(Sang Pemuda) meninggalkan Sang Gadis, lalu meloncat dari atas pilar bangunan, supaya dirinya dapat dengan cepat menyetuhkan kakinya di jalanan. Tiba-tiba saja, sebuah mobil angkutan barang yang penuh sesak hampir menabraknya, bahkan roda mobilnya hampir memporak-porandakan tubuhnya, seandainya tangan Gadis tadi tidak menariknya ke belakang dan mengembalikannya ke pilar tadi dengan selamat sebagaimana asalnya.”

... ولم تشعر الفتاة إلا والشباب في البحر يتخبط  
 بين الأمواج، ... فارتبكت هي لحظة لا تدري  
 ماذا تصنع ... إلى أن دفعتها غريزتها عن غير  
 وعى ... فألقت بنفسها خلفه في الماء وانتشلته  
 وجذبه إلى الصخرة ... وأسعفته ... فثاب إلى  
 رشده وفتح عينيه ووجد نفسه بين ذراعيها ...  
 (ص: 59)

“Tanpa disadari Gadis tiba-tiba Sang Pemuda terjun ke laut bergumul diantara ombak.. untuk beberapa saat si Gadis hanya terpaku dan tidak tahu apa yang harus ia perbuat..sampai pada akhirnya naluri kemanusiaannya melakukan sesuatu di luar kesadarannya.. maka Sang Gadis melemparkan diri ke laut dan berusaha meraih pemuda. Kemudian ia membawanya ke tepi batu karang.. Ia pun segera memberikan pertolongan pertama... pemuda tadi tersadar dan membuka matanya dan ia mendapatkan dirinya dalam pangkuan Sang Gadis.”

Kutipan-kutipan di atas adalah usaha penyelamatan Sang Gadis terhadap Sang Pemuda yang bunuh diri. Pertama, menceburkan diri ke laut, kedua terjun dari loteng tinggi, dan ketiga, menceburkan diri ke laut untuk ke dua kali.

- b. Sang Gadis *skilful* karena dapat menyelam dan berenang, sehingga dapat menyelamatkan jiwanya sendiri dan jiwa orang lain atau Sang Pemuda (hlm. 42), sedang Sang Pemuda tidak dapat berenang dan menyelam sehingga dia menjadi objek yang diselamatkan (hlm. 49).

ولكني لا أعرف العوم...وما الضرر مادامت  
 تريد الغرق؟!... (ص: 49)

“(Sang Pemuda berkata): “Akan tetapi aku tidak dapat berenang.”

Sang Gadis menjawab: “Apakah itu masalah bagimu bukankah kau ingin tenggelam?”

- c. Sebagaimana kutipan di atas, Sang Gadis ternyata satu-satunya orang yang berhasil menyelamatkan Sang Pemuda. Dalam usaha bunuh diri yang pertama tersebut banyak penyelam profesional yang mencoba mencari dan menolong Sang Pemuda, akan tetapi hanya Sang Gadislah yang mampu melakukannya.
- d. Sang Gadis adalah simbol ideal karena dapat memahami dan menikmati hidup dengan cara positif; realistis (hlm. 58), positif *thinking* (hlm. 53), bijak, rendah hati (hlm. 52), tenang, dan rasional (hlm. 52). Sedang Sang Pemuda adalah sebaliknya: tidak dapat menikmati hidup, selalu bingung, gundah dan galau, terlalu idealis sampai tidak dapat realistis (hlm. 53,56-56), melihat segala sesuatu dari sisi negatif (hlm. 53), dan pemarah (hampir di segala peristiwa dia selalu marah dan emosional).

### 3.2.2 Konsep tentang Perempuan Lebih Tinggi daripada Konsep tentang Laki-laki

No.	PEREMPUAN (+) Konsep/Gagasan (Lebih Superior)	> LAKI-LAKI Konsep/Gagasan
1.	Judul cerpen adalah ucapan Sang Gadis.	Ucapan Sang Pemuda tidak menjadi judul cerpen.
2.	Sang Gadis penentu nasib hidup Sang Pemuda.	Sang Pemuda ditentukan nasibnya oleh Sang Gadis.
3.	Sang Gadis menelaah/memahami buku (simbol kebaikan) di tangannya.	Sang Pemuda tidak menelaah/memahami buku (simbol kebaikan) di tangannya.
4.	Sang Gadis rendah hati, bijak, demokratis.	Sang Pemuda arogan dan otoriter.
5.	Sang Gadis optimis menerima dan menjalani hidup.	Sang Pemuda pesimis menerima dan menjalani hidup.

- a. Judul cerpen merupakan ucapan Sang Gadis.

أنا الموت ..! (ص : 40)

“(Sang Gadis menjawab), “Akulah kematian itu!”

Judul cerpen ini merupakan ucapan Sang Gadis yang ada di kalimat terakhir cerpen. Judul seringkali dipahami sebagai inti tulisan atau karya, dalam judul itulah terletak pesan (tema) yang ingin disampaikan. Sang Pemuda selalu menginginkan kematian dan berulang kali diselamatkan oleh Sang Gadis, hingga akhir cerita pun berisi tentang penyelamatan Sang Gadis terhadap Sang Pemuda. Di akhir cerita dijelaskan bahwa ketika Sang Pemuda sadar dari pingsan, dia mendapati dirinya berada dalam pangkuan Sang Gadis yang baru saja menyelamatkannya dari kematian. Sang Gadis mengatakan, “Akulah kematian itu”. Ini berarti, Sang Pemuda sebetulnya selalu menginginkan dan membutuhkan Sang Gadis, meskipun dia selalu menghina dan merendahkan, bahkan membenci Sang Gadis.

- b. Sang Gadis adalah penentu hidup Sang Pemuda. Kalimat pada akhir cerita cerpen adalah penguatan bahwa Sang Gadis adalah tokoh yang bereksistensi, dialah Sang Penentu nasib bagi Sang Pemuda.

وفتح عينيه ووجد نفسه بين ذراعيها ...

فقال مرتاعا : أنت ؟ ... فقالت باسمة : ألا

تريد أحضان الموت ؟ ... نعم ... أنا الموت !

.. (ص : 59)

“(Sang Pemuda tersadar) dan membuka kedua matanya. Ia mendapatkan dirinya dalam pangkuan Sang Gadis...dengan kaget pemuda bertanya: “Kamu?”

Dengan tersenyum Gadis berkata: “Bukankah kamu menginginkan rangkulan kematian?”

Pemuda menjawab, “Ya benar.”

(Sang Gadis menjawab): “Akulah kematian itu..!”

c. Sang Pemuda tidak menelaah buku (simbol kebaikan) yang ada di tangannya, sebaliknya, Sang Gadis menelaah buku (simbol kebaikan) yang dibawa Sang Pemuda.

فوق قمة تلك الصخرة جلس شاب في يده كتاب،  
لا يطالعه .... ولكنه يطالع الأفق اللانهائي تارة،

وتارة أعماق الماء .... (ص: 40)

“Di atas batu karang tersebut duduklah seorang pemuda yang sedang memegang buku di tangannya. Ia tidak menelaah buku tersebut...akan tetapi terkadang dia mengamati langit yang tiada berujung dan terkadang melihat ke kedalaman laut...”

ألقي نفسي في البحر من جديد ؟ ... وسأجلس

أنا على القمة أطلع كتابك ... وأشاهدك تهوى  
في الماء(ص: 49).

“Jadi aku dapat melemparkan diriku ke lautan untuk kedua kalinya? Tanya pemuda.

Sang Gadis berkata: “Dan aku akan duduk di puncak batu karang membaca bukumu.. sambil melihatmu merenggang nyawa di dalam air...”

Kutipan pertama mempertegas bahwa meskipun Sang Pemuda lulusan magister dari sebuah universitas, selalu berpikir untuk mencari kebenaran, akan tetapi dia tidak membaca atau memahami buku yang ada di tangannya. Ini dapat menjadi simbol bahwa semua pengetahuan yang dia miliki ternyata tidak dapat mencerahkan hidupnya karena pengetahuan tersebut tidak dipahami dengan baik. Berbeda dengan Sang Gadis, meskipun dia tidak diinformasikan berpendidikan atau tidak, akan tetapi kenyataannya, Sang Gadis bisa memahami, menerima, dan menjalani hidup dengan baik dan optimis,

penuh kearifan dan kebijaksanaan, *positif thinking* serta realistik.

d. Sang Gadis adalah orang yang arif dan bijak, rendah hati, dan demokratis.

وطال صمت قطعته الفتاة بقولها : من واجبي  
أن أنصحك أن تتروي ... لا حاجة بي إلى  
نصائحك .... أنت حر ... (ص: 1: 5)

“Keheningan yang telah berjalan cukup lama tersebut akhirnya dipecahkan oleh suara Sang Gadis tadi: “Sudah menjadi kewajibanku untuk menasehatimu. Pikirkanlah kembali niatmu.” Pemuda menjawab, “Aku tidak membutuhkan nasihatmu.”

Gadis berkata: “Kamu bebas menentukan pilihan”.

اعرفني إذن أنه لا يوجد سر ... كل ما في الأمر  
أني أريد الخروج من الحياة ... أريد أن أخرج  
منها بكل بساطة ... ماذا في ذلك؟....

إنك لم تدخل الحياة بإرادتك حتى تخرج منها  
بإرادتك ...

كدت أخرج منها بإرادتي ، لولا فضولك  
وانحشارك فيما لا يعينك ...

الحق معك ... هذا درس ينفعني في المستقبل  
... وإن كنا احيانا لا نقوى على منع أنفسنا

من تنبية الغافل ... هذه الحياة التي تمقتها ...  
انظر إليها ... أليست جميلة ! ... أنت لا ترى

في الأفق والبحر غير أذرع للفناء تدعوك  
وتناديك ... (ص: 2: 5)

“(Pemuda menjawab): “Ketahuilah, tidak ada rahasia di balik semua itu. Semua kulakukan hanya karena aku ingin keluar dari kehidupan ini. Aku ingin keluar dari sini dengan begitu saja..bagaimana menurutmu?”

Gadis menjawab: “Kamu tidak memasuki kehidupan ini atas kehendakmu bagaimana kamu ingin keluar sesuai dengan keinginanmu.”

Pemuda berkata lagi: “Dan aku hampir saja keluar dari kehidupan ini sesuai keinginanmu seandainya kamu tidak ikut campur dan masuk dalam urusan yang tidak kamu ketahui....”

Gadis berkata: “Kamu berhak mengatakan itu semua..ini semua merupakan pelajaran bagiku di masa yang akan datang. Meskipun kadang kita tidak kuat dalam menahan diri untuk mengingatkan orang yang sedang lupa..inilah kehidupan yang kamu benci..lihatlah kedalamnya..bukankah ia indah!... sementara kamu tidak melihat nun jauh di sana di kedalaman laut selain tangan-tangan kematian yang memanggil dan mengajakmu....”

Dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa Sang Gadis bersikap dewasa dalam berpikir (selalu berusaha menasihati), rendah hati dan demokratis bahwa meskipun dia memberi masukan pemikiran, tapi tetap hak Sang Pemuda adalah untuk mengambil keputusan. Sang Gadis menyadari betul bahwa ia sama sekali tidak punya hak untuk memaksa. Sang Gadis juga memiliki pemikiran rasional dalam berargumentasi. Misalnya, Sang Gadis melarang Sang Pemuda bunuh diri karena menurut Sang Gadis, manusia terlahir di dunia tidak pernah meminta (manusia ada karena takdir), maka kita atau manusia sudah seharusnya dan sewajarnya bila tidak boleh mengupayakan untuk keluar dari hidup dengan kemauan kita sendiri (bunuh diri) (hlm. 52).

Pemikiran rasional Sang Gadis juga terlihat ketika menanggapi kenapa Sang Pemuda

menjadi sangat galau, bingung, dan gelisah memikirkan hakikat hidup. Menurut Sang Gadis, hal tersebut dikarenakan Sang Pemuda memaksa akalinya untuk mengetahui hakikat hidup hingga mendapatkan jawaban yang absolut, tidak relatif ini tidak mungkin karena akal manusi sangat terbatas. Sang Gadis mengibaratkan Sang Pemuda seperti orang yang naik puncak piramid paling tinggi, sehingga pusing dan kepala seakan berputar serasa bumi memanggil mereka. Seandainya tangan mereka tidak mendapatkan pegangan pasti terjatuh atau menjatuhkan diri sendiri ke bumi tanpa disadari. Hal tersebut mustahil terjadi pada orang-orang yang berjalan di atas bumi, mereka tidak akan merasa pusing karena ketinggian yang akhirnya dapat membuat mereka terjatuh (hlm. 57-58).

- e. Sang Gadis optimis menjalani hidup sedang Sang Pemuda pesimis menjalani hidup.

فتململ الشاب ونفخ نافد الصبر ضيق الصدر ، وقال :الحياة قبيحة في نظري ... أشريكي أنت في حدة عيني وشبكة بصرى !؟ ... رواية في السينما لم تعجبني ، وأردت الخروج ... هل لمتفرج في القعة أن يمسك بيدي ويجلسني على الرغم مني يقول : الرواية ممتعة ... أمكث حتى النهاية !؟ ... (ص : 53)

“Pemuda terlihat gelisah. Ia menghembuskan napasnya seakan-akan ada beban berat di dadanya. Ia berkata: “Dalam pandanganmu, kehidupan ini buruk. Apakah kamu tidak melihat bola mataku dan pandanganmu ini? Skenario film tidak membuatku takjub sehingga aku tetap ingin keluar dari kehidupan ini. Apakah penonton akan memegang tanganku dan men-

dudukkanku dengan berkata padaku:  
 “Alur cerita di film ini menyenangkan...  
 tinggallah sampai selesai!”

... هذه الحياة التي تمقتها ... انظر إليها ...  
 أليست جميلة ! ... أنت لا ترى في الأفق  
 والبحر غير أذرع للفناء تدعوك وتناديك ...  
 ولكن الناس من حولك يرون بهجة في كل  
 شيء ... انظر إلى الأطفال والنساء والشيخ  
 والرجال ... في الماء وعلى الرمال ... كلهم  
 مرحون ضاحكون ... لكأنهم يصغون إلى  
 همسات أغنيات تتصاعد من كل شيء لتناديهم  
 وتدعوهم إلى البقاء ... (ص : 52-53)

“Gadis berkata, “Inilah kehidupan yang kamu benci..lihatlah ke dalamnya.. bukankah di dalamnya terdapat pemandangan yang indah? Kamu tidak melihat nun jauh di sana di kedalaman laut selain tangantangan kematian yang memanggil dan mengajakmu kesana, sementara manusia lain yang ada di sekelilingmu, mereka memandang segala sesuatu dengan senang. Lihatlah pada anak-anak kecil, perempuan, orang tua juga laki-laki yang berkecipak di air dan bermain di pasir pantai..mereka semuanya bahagia dan tertawa riang. Seakan-akan mereka tengah mendengarkan alunan nyanyian-nyanyian yang datang dari berbagai arah dan mengajak mereka untuk tetap hidup...”

### 3.2.3 Egalitarianisme antara Laki-laki dan Perempuan

No.	PEREMPUAN (Sama dengan/sejajar/sederajat)	= LAKI-LAKI
1.	Sang Gadis mencintai dan mengagumi Sang Pemuda.	Sang Pemuda mencintai dan mengagumi Sang Pemuda.
2.	Sang Gadis membutuhkan/membantu Sang Pemuda.	Sang Pemuda membutuhkan/membantu Sang Gadis.

- a. Sang Pemuda dan Sang Gadis seperti sepasang kekasih yang dilanda asmara.

Cerpen mengisahkan bahwa Sang Pemuda dan Sang Gadis setelah ada di lautan yang kedua kali, mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara, saling mencintai dan mengagumi satu sama lain.

لم تمض برهة حتى كان الفتى والفتاة فوق قمة تلك الصخرة المعروفة في (( سيدى بشر )) ...  
 كأنهما عاشقان هربا بجبهما من ضجيج المجتمع  
 وصخب الأرض ... وهل يستطيع الناظر إليهما عن بعد أن يتوسم في أمرهما غير ذلك ،  
 مهما أوتى من فراسة ؟ ... منذ يشاهد هذين  
 المنفردين الجميلين وهما يتطلعان إلى البحر  
 بنظرات حاملة ويخطر في باله تلك الصلة  
 العجيبة التي تربط أحدهما بالآخر ... أو يمر  
 بخلده تلك الفكرة المروعة التي تجول برأس كل  
 منهما الساعة؟! ... (ص : 51-05)

“Tidak berselang lama, kedua pemuda-pemudi itu telah sampai di puncak batu karang. Melihat keduanya di atas sana, kita seperti melihat sepasang kekasih yang tengah lari dengan cintanya dari keramaian manusia dan kesibukan hidup di bumi. Tidak ada satu pun orang yang dapat mengartikan lain, selain itu. Sekalipun orang tersebut Sangat mahir dalam menggunakan ilmu firasat? Sejak menyaksikan kedua manusia yang indah ini sementara mereka berdua melepaskan pandangan ke lautan lepas dengan pandangan lembut, maka dalam pikiran orang yang menyak-

sikan mereka adalah adanya hunungan hati yang sangat menakjubkan.. ikatan tersebut terasa telah mengikat antara keduanya....”

Kutipan di atas adalah ucapan pengarang yang dengan jelas mempertegas satu gagasan bahwa antara Sang Pemuda dan Sang Gadis ada dalam posisi dan derajat yang sama. Ada beberapa kalimat yang menjadi kata kunci dengan menekankan egalitarianisme tersebut, yaitu: “sepasang kekasih”, “kedua makhluk Tuhan yang tengah bercinta”, “adanya ketertarikan hati yang Sangat menakjubkan dan asing”, “ikatan tersebut terasa telah mengikat antara yang satu dengan yang lainnya”. Dalam kutipan tersebut tidak tergambar sama sekali posisi dan derajat yang mengunggulkan salah satu jenis kelamin atau merendahkan jenis kelamin yang lainnya. Sang Pemuda dan Sang Gadis sama-sama makhluk Tuhan yang saling membutuhkan, mencintai satu sama lain, dan memiliki kebaikan dalam derajat kemakhlukannya dengan kualitas yang sama.

- b. Laki-laki dan perempuan memiliki fungsi komplementatif dan saling menyempurnakan satu sama lain.

وتزوج امرأة وتناكفها وتناكفك... (ص: 58)

“Nikahilah perempuan dimana kamu dapat membantunya dan ia (perempuan) dapat membantumu....”

Kutipan di atas merupakan ucapan Sang Gadis untuk Sang Pemuda. Hal ini mempertegas bahwa pernikahan adalah bukti adanya hubungan komplementatif antara laki-laki dan perempuan. Dalam pernikahan, antara suami dan istri saling bahu membahu, saling membantu, dan saling

membutuhkan karena pentingnya masing-masing eksistensi, yaitu eksistensi perempuan dan eksistensi laki-laki. Perbedaan adalah hukum alam (*sunnatullah*), oleh karenanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah untuk dibeda-bedakan, akan tetapi untuk saling menyempurnakan peran-peran kemanusiaannya di bumi karena sama-sama memiliki eksistensi sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

#### 4. Simpulan

Sebagai corak posmodernisme, kritik sastra feminis dekonstruksi mampu membongkar ideologi androsentrisme yang merendahkan perempuan dan sekaligus menunjukkan bahwa perempuan itu kuat. Hasil analisis yang didapat adalah sebagai berikut.

##### 4.1 Gagasan Oposisional

No.	LAKI-LAKI (+)	> <	PEREMPUAN (-)
	(Berlawanan)		
1.	Berpendidikan tinggi (Magister)		Tidak berpendidikan sama sekali.
2.	Berpikir abstrak/hakikat/filsafat/pencari kebenaran.		Tidak berpikir abstrak/hakikat/filsafat/pencari kebenaran.
3.	Serius berpikir dalam menjalani kehidupan.		Menjalani kehidupan dengan lelucon
4.	Berpikir dengan akal.		Tidak berpikir dengan akalnya.

#### 4.1.1 Gagasan yang mengandung stereotipe tentang perempuan

No.	LAKI-LAKI ≠ PEREMPUAN (Tidak sama)
1.	Tidak distereotipkan sebagai makhluk domestik. Makhluk domestik.
2.	Tidak distereotipkan menyukai belanja. Menyukai belanja.
3.	Tidak distereotipkan menyukai sapu tangan. Menyukai sapu tangan.
4.	Tidak distereotipkan menyukai penampilan dan identik dengan ketampanan. Menyukai penampilan dan identik dengan kecantikan.

#### 4.1.2 Gagasan misoginis (gagasan yang mengandung ide kebencian pada perempuan)

No.	PEREMPUAN (-) ≠ LAKI-LAKI (+) (Sumber hal-hal negatif)
1.	Pengacau, penghancur akal dan jalan hidup. -
2.	Penyebab kegagalan. -
3.	Tidak dapat dipercaya. -
4.	Penyebab tipu daya -

#### 4.2 Gagasan Dekonstruksi

##### 4.2.1 Perempuan adalah makhluk sangat kuat dan simbol idealita

No.	PEREMPUAN (+) > LAKI-LAKI (Lebih hebat/ideal/heroik)
1.	Mampu menyelamatkan Sang Pemuda dari kematian sebanyak tiga kali. -
2.	Penyelam hebat melebihi laki-laki. -
3.	Satau-satunya orang yang dapat menyelamatkan pemuda dari kematian. -
4.	Simbol ideal: bijak, rasional, realistis, rendah hati dan lain-lain. -

##### 4.2.2 Gagasan bahwa konsep tentang perempuan lebih tinggi dari pada konsep tentang laki-laki

No.	PEREMPUAN (+) > LAKI-LAKI konsep/gagasan (Lebih superior) konsep/gagasan
1.	Judul cerpen merupakan ucapan Sang Gadis. Ucapan Sang Pemuda tidak menjadi judul cerpen.
2.	Sang Gadis penentu nasib hidup Sang Pemuda. Sang Pemuda ditentukan nasibnya oleh Sang Gadis.
3.	Sang Gadis menelaah/memahami buku (simbol kebaikan) di tangannya. Sang Pemuda tidak menelaah/memahami buku (simbol kebaikan) di tangannya.
4.	Sang Gadis rendah hati, bijak, demokratis. Sang Pemuda arogan dan otoriter
5.	Sang Gadis optimis menerima dan menjalani hidup. Sang Pemuda pesimis menerima dan menjalani hidup.

### 4.2.3 Gagasan egalitarianisme antara laki-laki dan perempuan

No.	PEREMPUAN = LAKI-LAKI (Sama dengan/sejajar/ sederajat)
1.	Sang Gadis mencintai dan mengagumi Sang Pemuda. Sang Pemuda mencintai dan mengagumi Sang pemuda.
2.	Sang Gadis membutuhkan/ membantu Sang Pemuda. Sang Pemuda membutuhkan/ membantu Sang Gadis.

#### Daftar Pustaka

- Brooks, Ann. 2011. *Posfeminisme & Cultural Studies*. Judul asli *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Form*, 1997. S. Kunto Adi Wibowo (pentri). Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 1995. "Kritik Sastra Feminis: Josephine Donovan" dalam *Basis*, Nomor 05–06, Tahun ke-46, 1995.
- Culler, Jonathan. 1994. *On Deconstruction Theory and Criticism After Structuralism*. London: Routledge.
- Hakim, Taufik. Tt. "Ana al-Mawt" dalam *Arini Allah*. Mesir: Dar-Al Misr.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskusi Filosofis tentang Metode dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harvey. 1989. *The Condition of Modernity: An Enquiry into the Origin of Cultural Change*. Oxford: Basil Blackwell Inc.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones (edt), 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra. Judul asli *Contemporary Feminist Theories*, 1998. New York University Press.
- Latifi, Yulia Nasrul. Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengenalan Awal) dalam *Agama, Sastra dan Budaya dalam Evolusi*. 2003. Khairan dkk (Ed). Yogyakarta: Adab Press.
- Moi, Toril. 1985. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. London and New York: Methuen.
- Ruthven. K.K. 1984. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Sa'dawi, Nawal. 1980. *The Hidden Face of Eve Women in The Arab World*. London: Zed Press.
- Sarup, Madan. 1993. *An Introduction Guide to Post Structuralism and Post Modernism*. USA: University of Georgia Press.
- Showalter, Elaine (Ed). 1985. *The New Feminist Criticism, Essay on Women, Literature and Theory*. New York: Pantheon.